

KAJIAN PSIKOLOGI TOKOH UTAMA PADA NOVEL MANUSIA KALENG-KALENG KARYA KUNTA ANJANA

Wini Nuraeni
Universitas Peradaban
wininuraeni19601@gmail.com

Cintya Nurika Irma
Universitas Peradaban
cintyanurikairma@gmail.com

Article History

Submitted
February 2, 2022

Accepted
December 31, 2023

Published
January 31, 2024

Abstract

This research intend to identify and describe the id, ego, and superego of the main character in the novel Manusia Kaleng-Kaleng by Kunta Anjana. This research used descriptive qualitative method. The research technique used is data collection techniques and data analysis techniques. The data source for this research is the novel Manusia Kaleng-Kaleng by Kunta Anjana published by Guepedia Publisher, 2019. The research instrument is the human instrument. The data obtained are in the form of words, phrases, sentences and paragraphs in the novel Manusia Kaleng-Kaleng by Kunta Anjana which describes the story of the main character named Alvit who often experiences conflicts in his life from childhood to school which is always related to himself and other people surrounding. In accordance with the problem in the research, namely the analysis of the id, ego, and superego of the main character in the novel Manusia Kaleng-Kaleng by Kunta Anjana. As for the novel Manusia Kaleng-Kaleng by Kunta Anjana, it was found: (1) id a strong that make Alvit feel ashamed. (2) ego a strong that makes Alvit feel stupid, irritable, and feels bad. (3) superego a strong that makes personality Alvit a very responsible person, always enthusiastic, unyielding, and optimistic.

Keywords: *Psychology, Character, Novel*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tak luput dari permasalahan. Masalah yang terjadi baik dari interaksi manusia dengan lingkungan dan sesamanya, interaksi dengan dirinya sendiri maupun interaksi dengan Tuhannya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menyebabkan konflik dan gejala-gejala psikis yang dialami oleh setiap anggota masyarakat tanpa memandang usia. Begitupun dengan fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami masyarakat saat ini dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai objek ilmu sastra tentu harus dipandang sebagaimana adanya sesuai dengan kodratnya dan merupakan objek empirik. Karya sastra tidak hanya sekedar dibaca dan dinikmati. Tetapi dipelajari melalui analisis tertentu. Sebagai objek empirik harus berdata dan berfakta sehingga dapat dirunut siapapun yang terlibat di dalam ilmu tersebut. Bentuk karya sastra banyak sekali macamnya salah satunya adalah novel.

Menurut Ariska & Amelysa (2020: 15) novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara

naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Dalam novel biasanya menonjolkan watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita tersebut, dan terdapat sebuah pesan tersembunyi yang nantinya akan disampaikan kepada pembaca. Afrianti (2014: 7) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Dengan menganalisis novel akan mendapat banyak pengalaman hidup yaitu dari permasalahan atau watak tokoh pada novel tersebut. Untuk mengkaji aspek psikologis dari tokoh utama pada novel ini menggunakan teori psikoanalisis. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Ada beberapa tokoh psikoanalisis dunia yang terkemuka antara lain Jung, Adler, Freud, dll.

Secara etimologi, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenal macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa (Ahmadi, 2009: 1). Adapun menurut Priyatni (2015: 12) mengatakan bahwa sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Psikologi dan sastra sangat erat kaitannya, seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi (2015: 1) bahwa sastra adalah jendela jiwa. Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan (*action*) untuk mencapai hasrat (*apettitus*) yang diinginkan. Sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita juga bisa memahami psikologi melalui sastra. Oleh karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi begitupun sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra. Pengarang dan psikolog merupakan manusia biasa yang mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu setelah mengalami proses pengolahan dan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Dalam perbedaannya, pengarang mengemukakannya dalam bentuk karya sastra, sedangkan psikolog sesuai dengan keahliannya yaitu mengemukakannya dalam bentuk formulasi teori-teori psikologi (Endraswara, 2003: 88). Psikologi sastra dapat dikatakan sebagai cabang ilmu sastra yang mengkaji dalam pendekatan psikologi untuk digunakan dalam suatu karya sastra.

Pendekatan psikologis banyak bersandar kepada psikoanalisis yang dikembangkan Freud setelah melakukan penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat id, ego, dan superego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain. Namun, bila ketiganya bekerja dengan seimbang akan memperlihatkan watak yang wajar (Endraswara, 2003: 196-197). Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu tingkah laku yang merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut (Minderop, 2016: 20). Freud memaparkan adanya kecemasan yaitu: (a) kecemasan realistik; suatu ketakutan akan bahaya di dunia luar, (b) kecemasan neurotis; kecemasan kalau-kalau insting-insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum, (c) kecemasan moral; kecemasan yang dialami sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, ditimbulkan oleh sesuatu pengamatan mengenai bahaya dari hati nurani (Suryabrata, 2006: 139). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu faktor sejarah masa lampau dan

faktor pada masa kini, persamaan faktor bawaan dari lahir dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Menurut Alwisol (2018: 16–18) Freud membahas pembagian psikisme manusia menjadi tiga model struktural yaitu: (1) *Id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir yang berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. *Id* hanya mampu membayangkan sesuatu tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. (2) *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita, sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita, usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata dapat memuaskan kebutuhan. *Ego* adalah pelaksana dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama yaitu: memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan; menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. (3) *Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego* yang tidak mempunyai energi sendiri, tidak mempunyai kontak dengan dunia luar sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik. *Superego* bersifat non-rasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Ada tiga fungsi *superego*: *pertama*, mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik; *kedua*, merintang impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat; *ketiga*, mengejar kesempurnaan.

Dalam analisis ini memfokuskan kajian psikologi sastra yaitu aspek psikoanalisis Sigmund Freud terhadap tokoh utama dalam novel *Manusia Kaleng-Kaleng* Karya Kunta Anjana. Alasan peneliti menganalisis novel tersebut karena tokoh utama yaitu bernama Alvit sering mengalami gejala konflik dalam kehidupannya sedari sejak kecil hingga duduk di bangku sekolah yang selalu berkaitan dengan diri pribadinya maupun orang lain di sekitarnya. Berbagai permasalahan terjadi saat ia akan melangkah lebih jauh. Sehingga membuat ia hampir mengeluh. Hampir semua bakat yang ada dalam dirinya luntur sehingga membuat ia merasa menjadi seperti manusia kaleng-kaleng. Manusia yang tak beridentitas dan tak memiliki kemampuan khusus. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan dibahas yaitu analisis *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama pada novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama pada novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama pada novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018: 8).

Teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Peneliti menggunakan teknik berupa pengkajian pustaka dengan menelaah teori-teori yang berkaitan sesuai rumusan masalah dan mengambil sumber dari buku ataupun jurnal untuk dijadikan acuan. Peneliti menggunakan teknik baca dan catat dengan berulang-ulang membaca novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana dan kemudian mencatat data yang akurat. Dan peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu dengan mengidentifikasi data, pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data yang terkumpul, dan kemudian data tersebut diklasifikasikan. Identifikasi data ini untuk mempermudah peneliti dalam memeriksa data yang telah terkumpul. Data yang diidentifikasi adalah monolog dan dialog tokoh utama pada novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana dengan teori *id*, *ego* dan *superego*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana yang diterbitkan oleh Guepedia Publisher, 2019. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana. Instrument penelitian adalah *humant instrument*. Peneliti menjadi alat pengumpul data utama sekaligus menganalisis langsung data yang telah dikumpulkan. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih novel dan kajian pustaka sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data dan membuat simpulan atas penelitian yang dilakukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meliputi aspek psikologi sastra dengan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis yaitu: *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian termasuk insting bawaan dari lahir, *ego* sebagai komponen psikologisnya, sedangkan *superego* adalah komponen sosialnya.

Kisah dalam novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana ini menggambarkan seorang anak bernama Alvit yang tidak memiliki kemauan untuk bersekolah dengan alasan tidak ingin bernyanyi karena malu. Selain itu, sifatnya yang bandel dan nakal membuat semua orang tidak suka dengannya. Namun setelah ia duduk dibangku sekolah ia merupakan siswa hebat dan digadang-gadang menjadi siswa yang multitalenta. Di sekolah ia sangat disanjung oleh guru-gurunya karena prestasi akademik maupun non-akademiknya sangat bagus. Berbagai permasalahan terjadi saat ia akan melangkah lebih jauh. Sehingga membuat ia mengeluh dan hampir semua bakat yang ada dalam

dirinya luntur yang membuat dirinya merasa menjadi seperti manusia kaleng-kaleng. Manusia yang tak beridentitas dan tak memiliki kemampuan khusus.

Adapun ditemukan beberapa *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama pada novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana yaitu bernama Alvit, sebagai berikut:

1. Id dalam Tokoh Alvit

Penggambaran *id* yang terdapat pada tokoh Alvit ditemukan dalam kutipan berikut.

“Orang tuaku memberiku nama Alvit Sutarman, sedikit aneh dan kolot karena anak seusiaku diberi nama seperti itu, berbeda dengan nama-nama temanku yang cukup menarik dan kekinian. Terkadang aku merasa malu dengan namaku sendiri karena terdengar aneh untuk orang seusiaku.” (Anjana, 2019).

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa Alvit tidak memperdulikan orang tuanya yang sudah memberikannya nama. Jika Alvit peduli dengan hal itu, pasti ia tidak akan merasa malu dan menghargai pemberian nama dari orang tuanya. Tetapi, Alvit memiliki *id* yang kuat yang menyebabkan dirinya merasa malu karena namanya terlalu tua dan aneh di usianya saat itu.

2. Ego dalam Tokoh Alvit

Penggambaran *ego* yang terdapat pada tokoh Alvit ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Waktu kecil aku tidak ingin bersekolah meskipun orang tua ku selalu memarahiku dan memaksa ku supaya bersekolah, saat yang lain berangkat ke sekolah aku berangkat ke ladang rumput untuk gembala kambing milik kakek ku. Alasan yang membuat aku tidak ingin bersekolah yaitu bernyanyi. Aku sangat benci sekali dengan menyanyi apalagi bernyanyi di depan dan di tonton oleh banyak orang.” (Anjana, 2019).

Dari penggalan di atas terdapat *Ego* dalam diri Alvit yaitu disaat kecilnya tidak memiliki keinginan untuk bersekolah bahkan ia tetap menolak meskipun selalu dipaksa Ibunya. Alvit memendam alasan tertentu sebab ia benci dalam hal bernyanyi apalagi ditonton oleh banyak orang. Tokoh Alvit memiliki watak sangat kekeh dan semaunya sendiri.

“...Aku mulai mengenal dunia sekolah itupun dengan keterpaksaan karena usia ku sudah tujuh tahun lebih sedangkan teman-teman ku rata-rata masih berusia enam tahun pada saat aku masuk sekolah dasar pada saat itu. Plonga-plongo dikelas merupakan hal yang wajar yang aku alami, sebab pertama kali mengenal tentang huruf abjad dan berinteraksi dengan banyak orang....” (Anjana, 2019).

Dari kutipan di atas terdapat *ego* pada diri Alvit yaitu setelah merasa dirinya sudah beranjak usia menginjak tujuh tahun, ia mulai memahami dan masuk dalam dunia pendidikan di jenjang SD itu pun masih dalam keterpaksaan. Ia merasa bingung dan sering plonga-plongo, sebab pertamakalinya mengenal huruf abjad dan bertemu banyak orang, dan ia bersekolah karena keterpaksaan, sehingga ia merasa paling bodoh di kelasnya.

Selama kegiatan DIANPINSAT PRAMUKA, Alvit tertinggal jauh terkait pelajaran sekolahnya dan ia pun tidak bisa tanggung jawab sepenuhnya sebagai ketua Ambalan sehingga Ambalan Pramuka pun terbengkalai. Oleh sebab itu, ia merasa dirinya hancur. Dibuktikan pada kutipan berikut.

“...Setelah waktunya habis dengan fokus kegiatan diluar khususnya saat menjadi perwakilan DIANPISAT PRAMUKA se-Jawa Tengah, Alvit merasa down karena sudah mulai dicibir oleh hampir seluruh warga sekolah seperti teman-teman, bahkan guru-guru sekalipun. Karena ia sudah meninggalkan kewajibannya sebagai siswa dan Ketua Ambalan Pramuka. Pokoknya pada saat itu Alvit merasa semuanya hancur karena nilai akademik semua turun, dan Ambalan juga terbengkalai karena kesibukannya diluar sekolah, padahal itu juga untuk mengharumkan nama baik sekolah tapi tetap semuanya tidak ingin tahu betapa perjuangan yang sulit, permasalahan yang rumit yang telah aku hadapi...” (Anjana, 2019).

Dari kutipan tersebut ditemukan *ego* pada diri Alvit yaitu selama kegiatan DIANPINSAT PRAMUKA, Alvit tertinggal jauh terkait pelajaran sekolahnya dan ia pun tidak bisa tanggung jawab sepenuhnya sebagai ketua Ambalan sehingga Ambalan Pramuka pun terbengkalai. Oleh sebab itu, ia merasa dirinya hancur dan ia mengatakan bahwa dirinya menyerah atas perlakuan semua pihak terhadapnya. Tokoh Alvit memiliki sifat tidak enakkan dan mudah tersinggung.

3. Superego dalam Tokoh Alvit

Penggambaran *superego* yang terdapat pada tokoh Alvit ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut.

“...Tekad ku sebagai ketua OSIS harus bisa menumbuhkan rasa minat teman-teman untuk ikut kegiatan ekstra. Aku mulai dengan cara mengajak temanku yang dekat dulu. Disitu pula aku membuat aturan mewajibkan anggota OSIS untuk mengikuti minimal satu kegiatan ekstra. Agar mereka punya keterampilan tidak hanya akademik saja, padahal ekstrakurikuler di sekolah ku cukup banyak mulai dari volly, sepak bola, PMR, pramuka, tari, music, karya ilmiah, atletik, renang, dan lain-lain. Harus bisa memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang ada...” (Anjana, 2019).

Dari kutipan di atas ditemukan *superego* pada diri Alvit yaitu saat dirinya menjabat sebagai ketua OSIS di SMP, ia merasa khawatir melihat keaktifan siswa di sekolah menurun. Alvit merasa memiliki tanggung jawab yang besar, sehingga ia langsung bertindak dan memikirkan solusinya untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga dalam dirinya sangat yakin dengan apa yang dilakukannya itu bisa meningkatkan dan mengaktifkan kegiatan disekolah terutama dalam ekstrakurikulernya. Tokoh Alvit memiliki sifat sangat bertanggung jawab.

“...Seperti yang aku takutkan jauh sebelum aku menjadi ketua OSIS yaitu perpisahan. Pidato perpisahan bagiku adalah sesuatu yang horror dan menakutkan, karena ditonton oleh seluruh warga sekolah dan tamu undangan. Acara resmi pun dimulai, aku sudah yakin bila aku sudah siap untuk berpidato aku harus melawan rasa takut aku. Aku pun akhirnya dipanggil untuk berpidato dan meski sedikit ragu-ragu akhirnya aku sukses berpidato dan banyak yang mengapresiasi seperti teman-teman dan para guru...” (Anjana, 2019).

Dari penggalan cerita diatas terdapat *superego* dalam diri Alvit yaitu saat waktu perpisahan siswa kelas sembilan tiba, Alvit merasa gemetar sebab sebagai ketua OSIS harus mengisi acara untuk menyampaikan pidatonya, dengan segala usaha untuk menghilangkan ketakutannya dan dengan sedemikian kesiapan, ia pun yakin dan mampu berpidato di depan umum. Hal itu adalah tindakan yang sangat baik, sebab dirinya ketua OSIS jadi harus bertanggungjawab dan tidak memalukan sekolah. Alvit merupakan orang yang pantang menyerah.

“Beberapa hari selepas paskibra aku pun kembali ke rutinitasku belajar di sekolah. Aku sadar banyak pelajaran yang belum aku pelajari. Terkadang aku selalu mengeluh kepada Bu Angel karena ia adalah guru yang dekat dengan ku. Untungnya Bu Angel sangat pengertian dengan kondisiku sehingga membuat ku tetap bersemangat belajar.” (Anjana, 2019).

Dari penggalan cerita diatas terdapat *superego* pada diri Alvit yaitu dari kedekatan Bu Angel dengan Alvit sangat baik, bahkan Bu Angel sangat paham betul dengan setiap kondisi Alvit, sehingga Alvit yang merasa ketinggalan pelajaran tidak merasa *down* bahkan menyerah melainkan Alvit terus bersemangat untuk belajar. Tokoh Alvit memiliki sifat selalu bersemangat dan pantang menyerah.

“...Aku sadar bahwa kuliah nanti aku harus fokus pada satu bidang dan aku berusaha mengembangkannya dengan baik. Untuk saat ini aku masih banyak kekurangan, manusia kaleng-kaleng adalah cerminan dari diriku saat ini. Aku hanya seorang biasa-biasa saja tanpa memiliki keahlian yang luar biasa....” (Anjana, 2019).

Dari kutipan di atas ditemukan *superego* pada diri Alvit yaitu merasa bahwa dirinya adalah manusia kaleng-kaleng, sebab dengan banyaknya aktivitas dan kesibukan pada beberapa bidangnya membuat ia resah dan sadar bahwa hidup harus fokus pada satu tujuan, sehingga ia mengatakan bahwa perubahan untuk masa depannya dan target yang hanya fokus pada satu bidang itu rencana yang sangat baik dan tepat. Tokoh Alvit memiliki sifat optimis.

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Alvit yaitu, Alvit sebagai tokoh utama mengalami beberapa permasalahan dalam hidupnya mengenai dunia pendidikannya. Dari sejak kecil ia tidak memiliki keinginan untuk bersekolah, tetapi hal itu berubah setelah ia menginjak usia tujuh tahun. Pada bangku SD Alvit mulai berkembang yang semula plonga-plongo menjadi siswa yang hebat. Pada bangku SMP hingga SMA, Alvit sangat aktif dan selalu berprestasi pada bidang akademik maupun non-akademiknya. Tetapi, permasalahan terjadi kembali mengenai pro-kontra terkait diri pribadinya. Alvit merasa seperti manusia kaleng-kaleng sebab iasa merasa tiada arah dan tujuan yang pasti. Dengan demikian, ia akan mulai menata hidup untuk masa depannya dengan fokus dan satu tujuan.

Dilihat dari segala permasalahan yang dihadapi tokoh Alvit ditemukan analisis dan terdapat masalah kejiwaan yaitu: (1) *id* yang kuat membuat Alvit merasa malu. Hal ini disebabkan karena ia

menganggap namanya terlalu tua dan aneh; (2) *ego* yang kuat menjadikan Alvit merasa bodoh, mudah tersinggung, dan merasa tidak enak hati. Hal ini disebabkan karena ia baru pertama kali masuk sekolah. Alvit juga mudah tersinggung dan merasa tidak enak hati ketika ia menjadi buah bibir di sekolahnya; (3) *superego* yang kuat membuat kepribadian Alvit menjadi orang yang sangat bertanggung jawab, selalu bersemangat, pantang menyerah, dan optimis. Hal tersebut terjadi, karena Alvit merasa memiliki tanggung jawab ketika sebagai ketua OSIS di SMP, dan ia tetap semangat dan pantang menyerah untuk mengejar prestasinya dalam akademik meskipun sudah tertinggal pelajaran. Alvit tetap optimis untuk kehidupan masa depannya, meski ia merasa dirinya seperti manusia kaleng-kaleng yang tidak ada arah dan tujuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana ini menggambarkan sosok tokoh utama bernama Alvit yang penuh konflik dari sejak kecil hingga ia duduk di bangku sekolah. Pada tokoh Alvit ditemukan tiga unsur kepribadian yaitu: (1) *id* yang kuat membuat Alvit merasa malu; (2) *ego* yang kuat menjadikan Alvit merasa bodoh, mudah tersinggung, dan merasa tidak enak hati; (3) *superego* yang kuat membuat Alvit menjadi orang yang sangat bertanggung jawab, selalu bersemangat, pantang menyerah, dan optimis.

Pada penyajian hasil analisis tersebut terdapat rangkaian peristiwa yang menggambarkan kehidupan tokoh utamanya yang bernama Alvit dalam novel *Manusia Kaleng-Kaleng* karya Kunta Anjana. Adapun dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi kalangan siapa saja untuk tidak pantang menyerah dan selalu semangat menjalankan berbagai fase kehidupan, dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dalam mengapresiasi sastra serta dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, I. H. (2014). *Analisis Tokoh Dalam Novel Jejak Kupu-Kupu Karya Agnes Jesica Dengan Tinjauan Psikologi Sastra*: Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aliska & Amelysa. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anggito & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anjana, K. (2019). *Manusia Kaleng-Kaleng*. Website: Guepedia Publisher.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.

- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Priyatni, E. T. (2015). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.